Available online at SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal

Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK

SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 7 (2), 2020, 128-

**RESEARCH ARTICLE**

|  |
| --- |
| **KEARIFAN LOKAL TABOT SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA: SEBUAH ANALISIS RELEVANSI** |
| 1Een Syaputra, 2Irwan Satria  1,2Institut Agama Islam Negeri Bengkulu  e-mail: eensyaputra23@gmail.com |
| Naskah diterima: 6 April 2020, direvisi: 26 Mei 2020, disetujui: 29 Juni 2020 |

**Abstrak**

Kearifan lokal merupakan salah satu potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang konstruktivis dan berbasis nilai sebagaimana visi kurikulum 2013. *Tabot* merupakan salah satu wujud kerarifan lokal yang ada di Bengkulu yang keberadaannya memegang peran penting di masyarakat sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mendeksripsikan kearifan lokal *Tabot* dan menganalisis relevansi kearifanan lokal *Tabot* sebagai sumber belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini dilakukan dengan matode kepustakaan. Langkah penelitian yang dilakukan adalah: 1) menyiapkan alat dan perlengkapan; 2) menyusun bibliografi kerja; 3) mengatur waktu penelitian; 4) membaca dan membuat catatan penelitian; dan 5) menyimpulkan dan menganalisis hasil peneltian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tradisi *Tabot* merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar kuat di Bengkulu, yang keberadaannya sudah berlangsung selama ratusan tahun. Sebagai tradisi yang bernafaskan Islam, tradisi *Tabot* di Bengkulu telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Selain itu, tradisi *Tabot* di Bengkulu merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai, terutama nilai-nilai religi dan sosial seperti kerjasama, persaudaraan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan lain-lain; 2) kearifan lokal *Tabot* sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

**Kata Kunci**: Kearifan Lokal, *Tabot*, Sumber Belajar Sejarah, SMA

***Abstract***

Local wisdom is one of the potentials that can be utilized to realize constructivits and value-based historical learning (based on vision of Curriculum 2013). Tabot is the local wisdom of Bengkulu whose existence plays an important role in society so that it has the potential to be used as a source of learning history. The purposes of this research are to describe Tabot local wisdom and analyze the relevance of Tabot local wisdom as a source of history learning in senior high school. This research was conducted with library research. The research steps undertaken are: 1) preparing tools and equipment; 2) compiling a working bibliography; 3) arranging research time; 4) reading and making research notes, and 5) concluding and analyzing the results of the research. The results of the research showed that: 1) Tabot tradition in one tradition*that has been entrenched in Bengkulu*, whose existence has been going on for hundreds of years. As a tradition that breathes Islam, Tabot tradition in Bengkulu has experienced acculturation with a local culture so that it can survive until now. Also, the Tabot tradition is a tradition that is rich in values, especially religious and social values such as cooperation, brotherhood, social care, responsibility, and others; 2) Tabot local wisdom is very relevant to be used as a source of history learning in senior high school.

***Keywords****: Local Wisdom, Tabot Tradition, Source of History Learning, Senior High School.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal. Tiap-tiap suku bangsa di Indonesia masing-masing mempunyai kearifan lokal yang telah hidup dalam rentang waktu yang lama. Berbagai kearifan lokal yang ada tersebut dapat dijumpai dari berbagai bentuk dan sumber, seperti seni, ritual, literasi, arsitektur, mitos, dan lain sebagainya (Moeliono, 2011). Berbagai jenis kearifan lokal tersebut juga telah membuktikan keampuhannya dalam menagatasi berbagai persoalan kemasyarakatan, baik dalam tata kelola sumber daya alam, resolusi konflik, penguat solidaritas, atau yang lainnya (Syaputra, 2019).

Di era globalisasi ini, ketika masyarakat dihadapkan pada banyaknya pilihan nilai, keberadaan kearifan lokal menjadi sangat penting, yakni sebagai salah satu pedoman dalam menghadapi masifnya nilai-nilai budaya asing yang masuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wibowo dan Gunawan (2015) bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sarana untuk mengola kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Selain itu, melalui nilai-nilai sakral yang telah diwarisakan secara turun temurun, kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai perekat hubungan antar individu, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara (Ratna, 2016). Dalam konteks Indonesia, ketika negara dihadapkan pada banyaknya persoalan moral dan sosial, seperti maraknya perilaku korupsi di kalangan elit, kekerasan terhadap perempuan dan anak, konflik antar kelompok dan golongan, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya, maka nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi salah satu alternatif solusi yang patut dipertimbangkan.

Dalam masyarakat Bengkulu, salah satu kearifan lokal yang masih terjaga eksistensinya sampai saat ini adalah tradisi *Tabot* atau juga sering disebut *Tabut*. Disebutkan di berbagai sumber, tradisi *Tabot* di Bengkulu merupakan upacara hari berkabung bagi kaum Syi’ah atas wafatnya Husen bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur dalam perang Karbala pada tahun 61 Hijriah (Hamidy, 1992). Karena itu yang menjadi tujuan dari upacara *Tabot* ini ialah untuk mengenang upaya para pemimpin Syi’ah dan kaumnya untuk mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husen bin Ali bin Abi Thalib, mengaraknya, serta memakamkannya di Padang Karbala (Rohimin dkk, 2009; Hamidy, 1992).

Meskipun demikian, upacara *Tabot* di Bengkulu sangatlah berbeda dengan yang banyak dilakukan di negara-negara lain seperti di Irak dan Iran. Di sini, tradisi *Tabot* telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Bengkulu sehingga *Tabot* tidak lagi menjadi seni pertunjukan ritual semata, tetapi bergeser menjadi pseudo ritual (Setiyanto, 2001). Lebih lanjut, Setiyanto (2001) menjelaskan bahwa jika dicermati dari perspektif filsafat sejarah, budaya *Tabot* merupakan simbol dari keperihatinan sosial, dan *counter product*-nya ialah solidaritas sosial atau kearifan sosial. Singkatnya, upacara *Tabot* di Bengkulu merupakan tradisi yang syarat akan ajaran moral, baik dalam hubungan dengan pencipta, ataupun dalam hubungan antar sesama manusia, atau juga dalam hubungannya dengan pemimpin. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Dahri (2009) bahwa tradisi *Tabot* di Bengkulu telah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam atau setidaknya memiliki pijakan normatif dalam Islam dan terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan moral, seperti pesan pentingnya menjalin silahturahmi, kebersamaan, dan lain-lain.

Sejauh ini kajian tentang tradisi *Tabot* di Bengkulu sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Marhayati & Suryanto (2017) membahas *Tabot* dari perspektif psikologi, khususnya bagaimana strategi Keluarga Kerukunan *Tabot* sebagai kelompok minoritas dapat tetap mempertahankan tradisi *Tabot* ditengah kelompok mayoritas. Berdasarkan studinya, diperoleh hasil bahwa dalam mempertahankan tradisi *Tabot*, Keluarga Kerukunan *Tabot* memilih strategi integrasi, yakni tetap mempertahankan budaya asli tetapi juga tetap menjalin kontak dengan budaya lain. Inilah yang kemudian membuat tradisi *Tabot* dapat bertahan hingga saat ini. Sirajuddin (2012) membahas tentang tradisi *Tabot* dari perspektif *‘Urf* dan budaya. Melalui studinya, Sirajuddin (2012) menjelaskan bahwa *Tabot* merupakan sebuah tradisi bernuansa Islam yang sudah menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga sudah menjadi milik masyarakat Bengkulu secara umum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari perspektif *‘Urf,* rangkaian kegiatan yang ada dalam tradisi *Tabot* dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yakni *‘Urf shahih* atau budaya yang sesuai dengan syariat/hukum Islam dan *‘Urf fasid* atau budaya yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebagai contoh adalah pada prosesi *Mengambik Tanah*, yang memiliki makna filosofis bahwa manusia diciptakan dari tanah sehingga tidak boleh berlaku sombong. Secara filosofis, prosesi ini dapat dikategorikan ke dalam *‘Urf Shahih*. Namun, pandangan bahwa tanah harus diambil di tempat yang keramat *Tapak Paderi* adalah hal yang tidak dibenarkan dalam Islam dan tergolong pada ‘*Urf Fasid* (Sirajuddin, 2012).

Handayani (2013) membahas tradisi *Tabot* dalam hubungannya dengan tradisi *Ta’ziyah* di kalangan Syiah di Iran dan bagaimana dinamikanya di Bengkulu. Menurutnya, tradisi *Tabot* di Bengkulu merupakan sebuah artikulasi lokal umat Islam Bengkulu yang memiliki kesamaan dengan tradisi *Ta’siyah* di kalangan Syiah di Iran. Di Bengkulu, perayaan *Tabot* lebih didominasi oleh nuansa etno-kultural dibandingkan dengan nuasa religi. Adapun Syaputra (2019) membahas *Tabot* dari perspektif pendidikan karakter. Syaputra (2019) menjelaskan bahwa tradisi *Tabot* merupakan sebuah tradisi yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Lebih lanjut Syaputra (2019) menyatakan bahwa terdapat sebanyak delapan nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam tardisi *Tabot*, yakni religius, semangat perjuangan, cinta damai, persaudaraan, kerja keras, mandiri, cinta tanah air dan tanggung jawab.

Kajian lain yang juga membahas tradisi *Tabot* di Bengkulu antara lain yang dilakukan oleh Siagian & Kusumawardhana (2019) yang membahas *Tabot* dari sudut pandang diplomasi budaya, Yuliati (2016) dari perspektif pemasaran pariwisata, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari berbagai kajian yang sudah ada tersebut, belum ada kajian yang secara khusus membahas tradisi *Tabot* dari perspektif pendidikan, baik sebagai sumber belajar, media pembelajaran, model pembelajaran, atau sebagai kurikulum muatan lokal. Padahal, dalam upaya memperkenalkan latar belakang sosio-historis dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tabot* kepada masyarakat, pendidikan formal di sekolah, melalui berbagai mata pelajaran yang ada, tradisi Tabot sangat potensial untuk dimanfaatkan (Saripudin & Kumalasari, 2016).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMA yang dari segi tujuan dan materi mempunyai peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Secara tujuan, sebagaimana dikemukakan Hasan (2013) bahwa pembelajaran sejarah di SMA bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai warga negara, kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai sebuah bangsa, nasionalisme, Bhineka Tungkal Ika, kekuatan sebagai bangsa dan kemampuan berpikir historis. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA sejalan dengan tujuan dan fungsi dari kearifan lokal. Secara materi, sebagaimana dikemukakan oleh Supriatna (2016) bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan oleh guru sebagai sumber/bahan pelajaran. Selain itu, dari perspektif historis, kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah lokal dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal *Tabot* sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di SMA, khususnya sebagai sumber belajar. Akan tetapi, agar tidak terjadi penyimpangan materi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis relevansi konten. Dengan kata lain bahwa diperlukan analisis kesesuaian antara keraifan lokal *Tabot* dengan kurikulum mata pelajaran sejarah di SMA.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reserach*) dengan pendekatan analisis deskriptif, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengola data penelitian (Zed, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi sumber data penelitian dari bahan-bahan koleksi perpustakaan saja (tanpa observasi dan wawancara), terutama berupa buku, artikel jurnal, majalah ilmiah, media massa, laporan penelitian, dan dokumen kurikulum.

Sumber-sumber berupa buku, artikel (jurnal dan majalah), dan laporan penelitian terutama akan dibutuhkan/digunakan untuk mengumpulkan data tentang kearifan lokal *Tabot*, mulai dari sejarahnya, deskripsi pelaksanaan upacara (ritual) *Tabot*, hingga mengidentifikasi kandungan nilai kearifan lokal tradisi *Tabot*. Adapun dokumen kurikulum (tarmasuk buku teks sejarah di SMA) diperlukan untuk menganalisis relevansi kearifan lokal *Tabot* sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) menyiapkan alat dan perlengkapan; 2) menyusun bibliografi kerja; 3) mengatur waktu penelitian; 4) membaca dan membuat catatan penelitian; dan 5) menyimpulkan dan menganalisis hasil penelitian (Zed, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tradisi *Tabot* di Bengkulu**

Sebagaimana telah disinggung sekilas pada bagian sebelumnya, tradisi *Tabot* merupakan sebuah tradisi yang bersumber dari Timur Tengah, khusunya dari penganut Islam Syi’ah yang berpusat di Iran. Jika dilihat latar belakang historisnya, tradisi *Tabot* memiliki kaitan erat dengan Peristiwa Karbala atau Perang Karbala yang terjadi pada 1 hingga 10 Muharram tahun 61 Hijriah antara pauskan Husen bin Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam pertempuran yang tidak seimbang ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib kemudian gugur secara mengenaskan dan pasukannya mengalami kekalahan (Hamidy, 1992).

Bagi kalangan penganut Islam Syi’ah, gugurnya Husen dan pasukannya dalam peristiwa tersebut merupakan sebuah peristiwa yang sangat memilukan. Sebagaimana disebutkan dalam banyak sumber, bahwa dalam peperangan ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib terbunuh dalam keadaan kepala terpisah dari tubuhnya. Karena itu, tidaklah mengherankan jika peristiwa gugurnya Husen ini kemudian dianggap sebagai hari yang penting untuk dikenang bagi para penganut Islam Syi’ah (Handayani, 2013).

Tradisi *Tabot* yang ada di Bengkulu saat ini merupakan sebuah tradisi yang juga memiliki akar historis yang sama, yakni sebuah tradisi berkabung untuk mengenang *syahidnya* Husen bin Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa Karbala tersebut. Hanya saja, dengan masyarakat yang mayoritas penganut Islam Sunni, tradisi *Tabot* di Bengkulu saat ini mempunyai banyak sekali perbedaan dengan yang ada di daerah asalnya. Perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari ritual, mulai dari tujuan ritual, pelaksanaan ritual hingga peralatan yang digunakan saat ritual. Selain itu, dalam banyak aspek tradisi *Tabot* di Bengkulu sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal, bahkan sudah dianggap sebagai *indigenous* masyarakat Bengkulu (Marhayati, 2016).

Kapan tradisi *Tabot* pertama kali mulai dilaksanakan di Bengkulu tidak diketahui secara pasti. Pada banyak literatur disebutkan bahwa tradisi *Tabot* di bawah oleh para pekerja dan tentara dari Madras dan Benggali (bagian selatan India), yang di datangkan oleh pemerintah kolonial Ingris (*East Indian Company*) pada saat pembangunan Benteng Marlborough (Hamidy dkk, 1992; Dahri, 2009). Jika benar demikian, maka dapat dipastikan bahwa tradisi *Tabot* di Bengkulu sudah ada sejak tahun 1713 hingga 1718-an, masa dimana benteng Marlborough mulai dibangun (Siddik, 1990). Tidak jauh berbeda denegan pendapat di atas, beberapa ahli yang lain ada pula yang berpendapat bahwa tradisi *Tabot* masuk ke pesisir pantai Barat Sumetara sejak abad ke-17, ketika Ingris membawa pasukan *Sepoy* India untuk menguasai daerah-daerah di pesisir Pantai Barat Sumetara, termasuk diantaranya Bengkulu yang ketika itu terkenal akan penghasil Lada (Asril, 2013). Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak tersedia catatan tertulis mengenai hal tersebut. William Marsden yang pada masa kolonialisme Inggris lama tinggal di Bengkulu dan banyak melakukan pencatatan, termasuk melalui karya monumentalnya *The History of Sumatra* bahkan sama sekali tidak menyinggung tentang adanya tradisi *Tabot* di Bengkulu (Marsden, 2008).

Dalam perjalanan sejarahnya di kemudian hari, tradisi *Tabot* yang mulanya hanya dilakukan oleh orang Sipai tersebut mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal serta perkembangan zaman. Tidak hanya itu, mulai tahun 1990-an hingga saat ini, tradisi *Tabot* ditetapkan sebagai salah satu even tahunan atau agenda tahunan Provinsi Bengkulu (Sirajuddin, 2012; Marhayati, 2016). Dengan begitu, maka jelas bahwa tradisi *Tabot* bukan lagi terbatas pada tradisi milik suku Sipai saja, melainkan milik masyarakat Bengkulu secara keseluruhan.

Tradisi *Tabot* di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun selama sepuluh hari, mulai dari tanggal 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan dengan masuknya tahun baru Islam. Bertindak sebagai pelaksana kegiatan adalah KKT atau Keluarga Kerukunan *Tabot*, yang anggotanya terdiri dari keturunan Imam Senggolo dan masyarakat lain yang mempunyai minat besar untuk mempertahankan tradisi *Tabot* (Marhayati, 2016; Dahri, 2009). KKT yang dibentuk pada tahun 1993 memainkan peran penting dalam prosesi *Tabot* di Bengkulu, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Terkait dengan tujuan, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa tradisi *Tabot* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenang kematian Husen bin Ali bin Abi Thalib yang gugur dalam Perang Karbala pada tahun 61 Hijriah. Di samping tujuan utama tersebut, untuk konteks saat ini perayaan *Tabot* tentu mempunyai tujuan lainnya, terutama dalam bidang perekonomian dan pariwisata serta sebagai media untuk memperkenalkan Bengkulu secara umum. Adapun untuk pelaksanannya, ritual *Tabot* terdiri dari sembilan tahapan. Berikut ini adalah deskripsi dari tahapan-tahapan tersebut:

*Pertama*, *Mengambik Tanah*. *Mengambik tanah* ialah kegiatan pertama yang dilakukan dalam ritual *Tabot*. Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan *Mengambik Tanah* ini dipimpin langsung oleh dukun *Tabot*, yakni orang yang paling dituakan dalam keluarga *Tabot*. Adapun yang dilakukan ialah mengambil tanah pada suatu tempat, yang kemudian digunakan untuk membuat boneka. Tempat pengambilan tanah adalah tempat yang dianggap keramat, yakni di Keramat Tapak Padri dan Keramat Anggut. Di kedua tempat tersebut, sebelum pengambilan tanah dimulai terlebih dahulu diadakan ritual dan peletakan sesajen yang berupa bubur merah, bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok *nipah* tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air *serabot* satu cangkir, *dadih* (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air *cendana* satu cangkir, air selasih satu cangkir. Tanah yang diambil di kedua tempat tersebut kemudian dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di *gerga* (pusat kegiatan/markas kelompok *Tabot*).

*Kedua*, Duduk *Penja*. Duduk *Penja* ini dilakukan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB. *Penja* sendiri adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari- jarinya. Oleh karena itu nama lain dari penja ini adalah jari-jari. Menurut suku Sipai, *penja* adalah benda keramat yang mengandung unsur magis, *penja* tersebut harus dicuci dengan air bunga dan air *limau* (jeruk nipis) setiap tahunnya. Ritual mencuci *penja* ini disebut dengan duduk *penja*, prosesi ritual ini dilakukan di rumah pemimpin keluarga *Tabot* bersangkutan.

*Ketiga*, *Menjara*. *Menjara* adalah kegiatan ketiga yang dilakukan dalam tradisi Tabot. *Menjara* ini merupakan kegiatan berkunjung atau mendatangi antar sesama kelompok *Tabot* untuk beruji tanding alat musik gendang yaitu *dol*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam, yaitu pada pukul 20:00 sampai pukul 23.00 WIB. Pada tanggal 6 kelompok *Tabot* Bangsal mendatangi kelompok *Tabot* Berkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharam kelompok *Tabot* *Berkas* yang mendatangi kelompok *Tabot* *Bangsal*. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

*Keempat*, *Meradai*. *Meradai* merupakan kegiatan pengambilan dana oleh *jola* (pengumpul dana) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara *meradai* ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam sekitar pukul 07:00-17:00 WIB. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, dimana para *jola* yang terdiri anak-anak tersebut berkeliling ke rumah-rumah, kantor- kantor, dan berbagai tempat di kota Bengkulu meminta dana ke masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian diserahkan kepada ketua kelompok *Tabot* masing-masing, dana akan digunakan untuk keperluan biaya perayaan *Tabot*.

*Kelima*, Arak *Penja*. Arak *penja* atau arak jari-jari merupakan kegiatan upacara mengarak jari-jari (*penja*) yang sudah dicuci pada upacara ritual duduk *penja*. *Penja- penja* tersebut diletakkan di dalam bangunan *Tabot* sakral. Arak *penja* ini dilaksanakan pada malam ke 8 Muharam, sekitar pukul 19:00-21:00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

*Keenam*, Arak *Serban*. Arak sorbanadalah ritual mengarak sorban. Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan arak *penja*. Hanya saja, selain *Penja*, juga terdapat sorban putih yang diletakkan pada *coki* (bangunan tabot sakral kecil). Selain itu ada juga bendera-bendera yang digunakan untuk mengiringi bangunan *Tabot* sakral, yaitu bendera berwarna putih, hijau dan biru yang bertuliskan nama Hasan dan Husain dengan kaligrafi Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19:00-21:00 dengan mengambil rute yang sama dengan arak penja.

*Ketujuh*, *Gam*. *Gam* merupakan masa tenang, yakni dimana semua aktivitas dihentikan. Masa *Gam* ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram sekitar pukul 07:00 hingga pukul 16:00 WIB. *Kedelapan*, Arak *Gedang*. Arak *gedang* adalah upacara pawai besar, yaitu dilakukannya kegiatan mengarak seluruh bangunan-banguna tabot (*Tabot* sakral dan pembangunan) yang ada berkeliling Kota Bengkulu. Arak *gedang* ini dilaksanakan pada malam tanggal 9 Muharam. Kegiatan pertamanya yaitu melakukan upacara ritual pelepasan bangunan-bangunan *Tabot* sakral terlebih dahulu di markas masing-masing pada pukul 19:00 WIB. Setelah ritual selesai, kelompok-kelompok *Tabot* dan grup-grup musik berarak dari markas masing- masing menempuh rute yang ditentukan dengan membawa bangunan-bangunan *Tabot* sambil membunyikan alat musik *dol* dan *tessa* dan lain sebagainya. Kemudian kelompok-kelompok tersebut akan bertemu sehingga akan membentuk pawai besar dan berarak menuju Lapangan Merdeka (Lapangan Tugu Provinsi). Setelah sampai di Lapangan Merdeka bangunan-bangunan *Tabot* tersebut kemudian dibariskan berjejeran, lalu acara diakhiri dengan berbagai macam hiburan.

*Kesembilan*, Tabot *Terbuang*. *Tabot* terbuangmerupakan acara terakhir dari rangkaian upacara ritual *Tabot*. *Tabot* tebuang merupakan kegiatan membuang bangunan *Tabot* sakral pada tempat khusus yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal pada pagi hari tanggal 10 Muharam, semua bangunan *Tabot* sakral yang telah dikumpulkan di Lapangan Merdeka pada malam arak gendang (tabot besanding) tersebut kemudian diarak lagi menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karbela.

Sepanjang perjalanan ke tempat pembuangan tersebut diiringi dengan tabuhan *dol* dan *tessa* serta tarian-tarian yang bersifat magis. Tempat ini menjadi lokasi acara tabot tebuang karena di sini merupakan makam dari Imam Senggolo pelopor upacara tabot di Bengkulu, di makam tersebut diadakan ritual yaitu dengan membaca do’a-do’a khusus, dimana acara ritual ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun *Tabot* Tertua, yaitu dukun dari suku Sipai yang usianya paling tua. Setelah ritual do’a-do’a selesai dilakukan di makam Imam Senggolo, bangunan- bangunan tabot tersebut dibuang ke rawa-rawa yang terletak berdampingan dengan komplek pemakaman tersebut. Dengan terbuangnya tabot maka seluruh rangkaian upacara tabot berakhir (Dahri, 2009; Hamidy dkk, 1992; Rohimin dkk, 2009).

**Kearifan Lokal Tabot**

Ada banyak definisi kearifan lokal yang dikemukakan oleh para ahli. Ahimsa-Putra (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi. John Haba (2007) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang bertumbuh kembang dalam suatau masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial. Adapun Fajarini (2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dan pemenuhan kehidupan mereka.

Selain tiga definisi di atas, masih sangat banyak definisi lain yang dikemuakkan oleh para ahli. Namun dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal: 1) merupakan budaya asli masyarakat lokal tertentu yang disarikan dari pengalaman panjang; 2) dikenal, diakui serta mengakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan; 3) merupakan wujud dari kecerdasan masyarakat lokal dalam mencegah dan mengatasi suatu masalah tertentu, baik dalam bidang sosial, lingkungan, ekonomi dan lain-lain. Jadi, lebih dari sekedar sebuah tradisi atau varian kebudayaan, kearifan lokal merupakan strategi cerdas dari sebuah komunitas lokal dalam melakukan antisipasi atau penyelesaian sebuah persoalan dalam msyarakat. Karena itu, wujud dari sebuah kearifan lokal dapat berupa resolusi konflik, ketahanan pangan, mitigasi bencana, pelestarian lingkungan, dan lain-lain.

Lalu apakah tradisi *Tabot* merupakan sebuah keraifan lokal? Sebagaimana dikemukakan Haba (2007) bahwa ada empat indikator yang dapat digunakan untuk melacak apa yang disebut dengan kearifan lokal, yakni: 1) khazanah pengetahuan yang bersifat lokal; 2) mengalami perubahan dari waktu ke waktu; 3) hidup dan dikenal dalam masyarakat; dan 4) bersifat dinamis. Degan mengacu kepada keempat indikator di atas, maka tradisi *Tabot* dapat dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal. *Pertama*, bersifat lokal. Meskipun bukan sebuah tradisi yang asli Bengkulu dan memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi di daerah lain, tardisi *Tabot* di Bengkulu telah menjadi kebudayaan lokal masyarakat Bengkulu. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Tabot* juga telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal Bengkulu. Hal ini misalnya dapat dilihat dari peralatan yang digunakan, seperti alat musik *Dol* yang merupakan alat musik tradisional Bengkulu. *Kedua*, mengalami perubahan. Antara tradisi *Tabot* yang dulu dengan yang sekarang jelas terdapat banyak perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi tersebut tidaklah bersifat subtansial, apalagi merubah hakikat dan makna perayaan *Tabot*. Secara tujuan misalnya, tradisi *Tabot* yang dulu dengan yang sekarang tetap sama. Perubahan yang terjadi hanyalah dalam bentuk teknis, yakni bagaimana cara mengemas agar tradisi *Tabot* menjadi lebih menarik.

*Ketiga*, dikenal oleh masyarakat. Bagi masyarakat Bengkulu, perayaan *Tabot* merupakan sebuah even tahunan yang dikenal umum. Bahkan, mengunjungi perayaan *Tabot* merupakan salah satu skala prioritas bagi masyarakat Bengkulu, tidak hanya masyarakat dari Kota Bengkulu, tetapi juga masyarakat dari daerah lainnya. Hanya saja, yang barangkali perlu untuk menjadi catatan adalah bahwa mayoritas masyarakat Bengkulu hanya mengenal tradisi *Tabot* secara umum, tidak sampai kepada tataran hakikat atau nilai-nilai sosial kultural yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, bersifat dinamis. Tradisi *Tabot* merupakan tradisi yang dinamis. Artinya, tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan bentuk perayaan *Tabot* dari waktu ke waktu yang selalu mengalamai inovasi. Hal ini pulalah yang kemudian membuat tradisi *Tabot* dapat bertahan hingga sekarang.

Di luar keempat indikator tersebut, penting pula untuk dikemukakan bahwa *Tabot* merupakan tardisi yang syarat akan nilai-nilai sosio kultural yang berfungsi sebagai penuntun dan penguat solidaritas sosial. Nilai-nilai sosial kultural tersebut dapat dilihat baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tradisi *Tabot* mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, (Rohimin dkk, 2009). Hal ini dapat dilihat dari proses pengerjaan bangunan *Tabot* yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai sosial kultural tradisi *Tabot* dapat dilihat dari berbagai tahapan yang dilakukan dalam ritual *Tabot*, mulai dari *mengambik tanah* hingga *Tabot* terbuang. Berikut ini adalah ringkasan dari nilai-nilai yang terkandung dalam sembilan tahapan tradisi Tabot:

**Tabel 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Tabot***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Fase Kegiatan | Muatan Nilai dan Deskripsi |
| 1 | *Mengambik Tanah* | **Religius:** Meyakini bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Manusia harus bersifat tawadu’ dan tidak boleh sombong serta ingkar terhadap nikmat Allah SWT (Sirajuddin, 2012). |
| 2 | *Duduk Penja* | **Cinta Kebenaran dan Cinta Damai:** Manusia wajib untuk membela dan menegakkan kebenaran tapi juga harus dapat memaafkan kesalahan orang lain (Rohimin dkk, 2009). |
| 3 | *Menjara* | **Persaudaraan dan Kebersamaan:** Manusia harus selalu menjalin silahturahmi antar sesama dan tidak boleh memutus tali persaudaraan (Sirajuddin, 2012; Dahri, 2009). |
| 4 | *Meradai* | **Kolektivitas atau Gotong Royong:** Sesama manusia wajib untuk saling tolong menolong antar sesama (Syaputra, 2019). |
| 5 | *Arak Penja* | **Cinta Damai:** Memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersifat pendendam (Dahri, 2009). |
| 6 | *Arak Serban* | **Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:** Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012; Syaputra, 2019). |
| 7 | *Gam* | **Solidaritas dan Empati:** Turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh sesama muslim (Sirajuddin, 2012). |
| 8 | *Arak Gedang* | **Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:** Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012). |
| 9 | *Tabot Terbuang* | **Religius dan Tanggung Jawab:** Sebagai sesama muslim diwajibkan untuk mendatangi, mensholatkan, mengkafani dan menguburkan saudaranya yang meninggal dunia (Dahri, 2009; Syaputra, 2019). |

**Sumber: Diadaptasi dari Berbagai Sumber.**

**Kearifan Lokal *Tabot* sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna, guru sebagai fasilitator dan mediator dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan sumber belajar yang baik dan menarik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, selain buku teks dan LKS, kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik merupakan salah satu yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Dengan kearifan lokal, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik sehingga juga akan lebih memudahkan peserta didik dalam proses kontruksi pengetahuannya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan teori belajar konsruktivis yang beranggapan belajar merupakan sebuah proses konstruksi pengetahuan, sehingga peserta didik sebagai pembelajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi meraka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka (Suparno, 1997). Dengan begitu, maka pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Schunk, 2012). Adapun implikasinya terhadap sumber belajar ialah berupa sumber-sumber yang dekat dengan kehidupan nyata atau ada di lingkungan sekitar peserta didik, termasuk salah satunya ialah berupa kearifan lokal (Syaputra & Sariyatun, 2019:25).

Alasan lain yang juga mendasari penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah ialah karena kearifan lokal merupakan warisan budaya bangsa yang memuat banyak nilai kebajikan. Hal ini menjadi sangat penting sebab ada kesan, bahwa selama ini materi pembelajaran sejarah hanyalah materi tentang fakta-fakta dan kering akan muatan nilai (Hasan, 2012). Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah juga dapat menjadi penyeimbang terhadap materi sejarah yang selama ini hanya terpaku pada sejarah nasional, yang hanya berfokus pada narasi-narasi besar, dan cenderung memarjinalkan sejarah-sejarah lokal (Hasan, 2012; Syaputra, Sariyatun & Sunardi, 2018). Karena itu, supaya materi sejarah Indonesia lebih banyak berisi tentang dinamika, kisah, dan peran orang biasa, maka kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sejarah (Supriatna, 2011).

Berdasarjan hasil analisis antara kurikulum mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA dengan kearifan lokal *Tabot*, diperoleh hasil bahwa keraifan lokal relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar, khsusnya untuk kelas X dan klas XI. Berikut ini adalah hasil analisis relevansi kearifan lokal *Tabot* dengan kurikulum mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA:

**Tabel 2. Relevansi Kearifan Lokal *Tabot* dengan Kurikulum Sejarah Indonesia di SMA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Kompetensi Dasar | Topik Pembelajaran | Pengembangan Topik |
| X | KD 3.7.  Menganalisis berbagai teori tentang masuk dan berkemba- ngnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. | Teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. | Tradisi *Tabot* di Bengkulu dan hubungannya dengan teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. |
|  | KD 3.8.  Menganalisis karakteristik kehi- dupan masyarakat, pemerinta- han, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang maish berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. | Akulturasi kebudayaan Islam dengan kebuday- aan Hindu-Budha dan kebudayaan lokal. | Akulturasi kebudayaan Islam, Hindu-Budha dan kebudayaan lokal pada Tradisi *Tabot* di Bengkulu. |
| XI | KD 3.2.  Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan ban- gsa Barat (Portugis, Belanda, Ingris) di Indonesia. | Indonesia pada masa penjajahan Ingris. | Penjajahan Ingris di Bengkulu, pembangunan benteng Marlborough, dan kemunculan Tradisi *Tabot*. |
| XII | - | - | - |

**Sumber: Hasil Analisis Penulis**

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh hasil bahwa kearifan lokal *Tabot* memiliki relevansi dengan tiga Kompetensi Dasar dan topik pembelajaran yang ada pada kurikulum Sejarah Indonesia di SMA. *Pertama*, teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia merupakan salah satu topik pembelajaran pada Sejarah Indonesia kelas X. Topik ini membahas beberapa teori/hipotesis tentang masuknya Islam ke Indonesia, khususnya terkait dengan waktu, tempat dan orang yang membawa Islam ke Indonesia. Dari beberapa teori yang dibahas, salah satunya adalah teori Persia, yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia di bawah oleh para pedagang dari Persia atau Iran (Depdikbud, 2014). Pendapat ini antara lain didukung oleh Hoesein Djajadiningrat yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara bukanlah di bawah oleh para pedagang dari Gujarat, melainkan oleh pedagang dari Persia. Pendapat ini didasarkan oleh adanya kesamaan tradisi antara Persia dan Indonesia, yakni tradisi Tabot di Bengkulu dan Pariaman (Azra, 1994). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi *Tabot* di Bengkulu dijadikan sebagai dasar oleh para pengusung teori Persia sehingga menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, terutama untuk konteks SMA di Bengkulu.

*Kedua*, akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha dan lokal. Kearifan lokal *Tabot* juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada Kompetensi Dasar 3.8 tentang akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan lokal. Akulturasi pada Kompetensi Dasar ini dibagi menjadi bebetrapa topik seperti akulturasi pada masjid, seni bangunan, tradisi dan lain-lain. Dalam hubungannya dengan kearifan lokal *Tabot*, jelas bahwa tradisi *Tabot* di Bengkulu merupakan hasil dari proses akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudauyaan Hundu-Budha dan kebudayaa lokal. Unsur kebudayaan Hindu-Budha, misalnya dapat di lihat dari pembacaan mantra dalam ritual *Tabot*. Adapun unsur kebudayaan lokal dapat dilihat antara lain dari peralatan yang diguankan seperti alat musik *Dol* yang merupakan alat musik tradisonal khas Bengkulu.

*Ketiga*, penjajahan Ingris di Indonesia. Selain Belanda, bangsa Eropa lainnya yang sempat menguasai Indonesia adalah Ingris. Secara umum Ingris berkuasa dalam kurun waktu 1811-1816 (Ricklefs, 2008). Namun untuk Bengkulu, Ingris berkuasa dalam waktu yang jauh lebih lama, yakni sejak awal abad ke-18 hingga disepakatinya Traktat London pada 1824 (Siddik, 1994; Wijaya, 2017). Selama masa kekuasaan Ingris di Bengkulu, ada banyak kebijakan yang mereka lakukan, dimana salah satunya adalah membangun Benteng Marlborough untuk keperluan pertahanan. Dalam kaitannya dengan tradisi *Tabot* di Bengkulu, disebutkan bahwa orang yang pertama kali membawa tradisi *Tabot* ke Bengkulu adalah para tukang dari Benggali, India yang dibawa oleh pemerintah Ingris pada saat proses pembangunan Benteng Marlborough. Dalam konteks inilah tradisi *Tabot* di Bengkulu menjadi relevan sebagai sumber belajar sejarah.

Secara skematik, kearifan lokal *Tabot* sebagai sumber belajar sejarah di SMA dapat digambarkan sebagai berikut:

Kearifan Lokal *Tabot* di Bengkulu

Kurikulum Sejarah Indonesia di SMA

**Kelas X**

Kearifan Lokal *Tabot* dan Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Akulturasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Hindu-Budha dalan Kebudayaan Lokal dalam Budaya *Tabot*

**Kelas XI**

Kearifan Lokal *Tabot* dan Pembangunan Benteng Marlborough pada masa Penjajahan Ingris di Bengkulu

**Kearifan Lokal *Tabot* sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**

**KESIMPULAN**

Tradisi *Tabot* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bengkulu yang memiliki akar sosiologis-historis yang panjang. Tradisi *Tabot* di Bengkulu telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, setidaknya sejak kedatangan para pekerja dari Benggali, India pada abad ke-18 atau bahkan pada waktu-waktu sebelumnya, yakni ketika Islam mengalami perkembangan yang pesat di Nusantara pada abad ke-13. Tradisi *Tabot* di Bengkulu merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal yang syarat akan nilai-nilai sosial kultural seperti nilai religius, kerjasama, persaudaraan, peduli sosial, solidaritas sosial, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai atau tersimpan pada serangkaian prosesi ritual *Tabot*, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.

Dalam rangka memperkenalkan latar nelakang sosiologis-historis dan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Tabot* kepada masyarakat, khsusnya kepada peserta didik, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal *Tabot* sebagai sumber belajar sejarah. Untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA, ada tiga kompetensi dasar yang setidaknya memiliki relevansi dengan kearifan lokal Tabot, yakni: 1) KD 3.7. dan KD 3.8. dan KD 3.2.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 30-57.

Arsil. (2013). Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi’ah di Pesisir Barat Sumatera. *Panggung*, 23 (3), 309-321.

Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.

Dahri, H. (2009). *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.

Depdikbud. (2014). *Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X*. Jakarta: Depdikbud RI.

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (2), 123-130.

Haba, J. (2017). *Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik*. Jakarta: ICIP.

Hamidy, B. M. (1991). *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Handayani, R. (2013). Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. *Buletin Al-Turas*, 19 (2), 241-253.

Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.

Hasan, S. H. (2013). History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 14 (1), 163-178.

Hasan, S. H. Pendidikan Sejarah Pendidikan untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *PARAMITA: Historical Studies Journal*, 22 (1), 81-95.

Marhayati, N., & Suryanto. (2017). The Acculturation Strategy of the Tabut Community in Bengkulu. *Studia Islamica*, 24 (3), 403-433.

Marhayati, N. (2016). Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi: Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Ikatan Psikologi Sosial*, 1 (1), 13-24.

Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.

Ratna, N. K. (2015). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklefs, MC. (2008). *Sejarah Modern Indonesia 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Ridwan, R. B. (2016). Tabot Festival of Bengkulu and Local Wisdom. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 149-162.

Rohimin, dkk. (2009). *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu: Studi tentang Tabot di Bengkulu*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Saripudin, D., & Kumalasari, K. (2016). Culture-Based Contextual Social Studies Learning for Development of Social and Cultural Values of Junior High School Students. *The Social Studies*, 11 (23): 5726-5731.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoris: An Educational Perspective*. Terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiyanto, A. (2001). *BU.SE.RA. Bengkulu*. Bengkulu: UNIB Press.

Siagian, M., & Kusumawardhana, I. (2019). Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot bagi Provinsi Bengkulu. *Paradigma: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (2), 68-78.

Siddik, A. (1994). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sirajudin, M. (2012). Urf dan Budaya Tabot Bengkulu. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11 (2), 579-606.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriatna, N. (2011). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Berorientasi Permasalahan Sosial Kontemporer. *Mimbar Pendidikan*, 27 (1), 21-30.

Syaputra, E., Sariyatun, S., & Sunardi. (2018). The Strategy of Enhancing Student’s Social Awareness through History Learning Based on Selimbur Caye Oral Tradition Values. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 22-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.161>

Syaputra, E. (2019). Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2): 116-124. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2245>

Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Keraifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i1.1321>

Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, *3*(1), 18-27. https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163

Syaputra, E. Revitalisasi Kearifan Lokal di Bengkulu: Urgensi, Relevansi dan Strategi. Bengkulu Ekspres, 11/08/2019.

Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, D. N. (2017). Thomas Stamfford Rafles di Bengkulu: Politisi atau Ilmuan?. *PARAMITA: Historical Studies Journal*, 27 (1): 50-62.

Yuliati. (2016). Upacara Religi dan Pemasaran Pariwisata di Bengkulu. J*urnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5 (3), 85-94.

Zed, M. (2008). *Metode Kepustakaan*. Jakarta: Obor.